



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1055 - 1067

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Penggunaan *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Nur Fatihani<sup>1✉</sup>, Irvan Iswandi<sup>2</sup>, Iis Humaeroh<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [nurfatihani31@gmail.com](mailto:nurfatihani31@gmail.com)<sup>1</sup>, [irvan@iai-alzaytun.ac.id](mailto:irvan@iai-alzaytun.ac.id)<sup>2</sup>, [iishumaeroh770@gmail.com](mailto:iishumaeroh770@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini fokus pada penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran tematik kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al Zaytun. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar pada kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al Zaytun. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun yang terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. Populasi penelitian ini adalah kelas 3 B 05 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al Zaytun yang terdiri dari 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas 3 B 05 setelah penerapan *ice breaking*. Hasil tes pertama menunjukkan nilai rata-rata 68,5, sementara tes kedua menunjukkan nilai rata-rata 83, dengan selisih 14,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 3 B 05 mengalami peningkatan hasil belajar dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran tematik kelas III.

**Kata Kunci:** *Ice breaking*, motivasi belajar, pelajaran tematik.

### Abstract

*This research focuses on the application of ice breaking to increase learning motivation in thematic lessons of grade III at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al Zaytun. The purpose of this study was to increase learning motivation in grade III at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al Zaytun. The method used was qualitative research. The location of the research was Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun which is located in Mekarjaya Village, Gantar District, Indramayu Regency. The population of this study was class 3 B 05 of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al Zaytun consisting of 20 students. Data collection techniques used included observation, interviews, tests, and documentation. The results showed that there was an increase in the learning motivation of students in class 3 B 05 after the application of ice breaking. The first test results showed an average score of 68.5, while the second test showed an average score of 83, with a difference of 14.5. Therefore, it can be concluded that students in class 3 B 05 experienced an increase in learning outcomes with the aim of increasing learning motivation in class III thematic lessons.*

**Keywords:** *Ice breaking, learning motivation, thematic lessons.*

Copyright (c) 2024 Nur Fatihani, Irvan Iswandi, Iis Humaeroh

✉ Corresponding author :

Email : [nurfatihani31@gmail.com](mailto:nurfatihani31@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7242>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi utama bagi kemajuan suatu negara, karena melalui pendidikan, sebuah bangsa dapat memajukan diri dalam pengembangan kapasitas manusia serta pengelolaan sumber daya alam. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen. Komponen pertama terdiri dari input yang melibatkan siswa dan guru sebagai penggerak pembelajaran, sementara komponen kedua adalah proses yang dipengaruhi oleh lingkungan dan materi pembelajaran dan komponen ketiga adalah output, yang mencerminkan hasil dari interaksi antara guru dan siswa yang didukung oleh lingkungan belajar (Nuryana & Sunardin, 2020).

Menurut Bab I Pasal 1 Ayat 1 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Proses pembelajaran memiliki peran besar dalam menentukan hasil belajar dan perubahan perilaku siswa. Efektivitas pembelajaran tergantung pada tingkat ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Jika siswa tertarik dengan materi pelajaran, mereka akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk mempelajarinya. Kondisi ini akan menghasilkan proses pembelajaran yang lancar dan efektif (Setiawan et al., 2022).

Motivasi adalah upaya untuk menginspirasi semangat belajar siswa sejak awal proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, penting untuk menjaga motivasi belajar agar tetap tinggi agar siswa terus terdorong dan tidak kehilangan semangat selama pembelajaran berlangsung (Nuryana & Sunardin, 2020).

*Ice breaking* dalam pembelajaran memiliki efek untuk menghidupkan suasana, membuatnya lebih ceria, dan penuh semangat. Implementasinya dapat meningkatkan kerja sama di antara siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka, serta menyampaikan konsep atau topik pembelajaran dengan cara yang menyenangkan (Muharrir Syahrudin et al., 2022). Menggunakan teknik *ice breaking* seperti tepuk tangan di awal pembelajaran berhasil menarik minat dan semangat hampir semua peserta didik. Saat guru menjelaskan materi, para siswa tampak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan *ice breaking* dalam bentuk lagu yang sesuai dengan materi pembelajaran tidak hanya memberikan kesan menyenangkan, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari dengan lebih baik (Selvia, 2022).

Partisipasi siswa selama proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap hasil dan evaluasi pembelajaran. Kehadiran *ice breaking* selama proses pembelajaran membantu mencegah rasa jenuh dan kebosanan pada siswa. *Ice breaking* juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan semangat siswa selama proses pembelajaran, sambil menjadikannya pengalaman yang menyenangkan. Pembelajaran yang menarik dan berkesan dapat dicapai melalui penggunaan *ice breaking*. *Ice breaking* adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau tengah sesi pembelajaran untuk meredakan ketegangan, mempersiapkan siswa untuk belajar, atau meningkatkan motivasi mereka. Dengan demikian, teknik *ice breaking* merupakan suatu strategi pembelajaran yang dinamis dan penuh semangat yang bertujuan untuk menghilangkan kakuatan dan menggairahkan semangat belajar siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Fajarudin et al., 2021)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat melakukan observasi di madrasah ibtidaiyah ma'had al-zaytun ketika berlangsungnya proses belajar mengajar dalam pembelajaran tematik kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, kurangnya perhatian peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Banyak peserta didik yang kurang mengikuti penjelasan guru saat materi pelajaran disampaikan. Mereka cenderung tidak fokus dan merasa kebosanan selama proses

pembelajaran. Ketika guru mengajar tanpa memberikan *ice breaking* dan bermain games untuk membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik sehingga peserta didik terlihat jenuh, ada yang menggambar, berbicara dengan temannya, dan ada yang hanya diam karena dia takut dengan guru yang sedang mengajar. Karenanya, diperlukan usaha untuk mengatasi hal tersebut dengan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang menghibur, sehingga siswa dapat fokus sepenuhnya selama proses pembelajaran.

Satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah memasukkan *ice breaking* ke dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan teknik tersebut, kemungkinan besar siswa akan kembali bersemangat, berenergi, dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Masih terdapat banyak peserta didik yang kurang termotivasi selama pembelajaran, mereka mungkin cenderung bersikap kurang bersemangat, terdistraksi dengan kegiatan sendiri atau berbicara dengan teman, serta menunjukkan tanda-tanda kebosanan selama proses pembelajaran.

Beberapa penelitian relevan penulis kaji dalam upaya menggali kesamaan teori dan untuk menemukan pembaharuan dalam penelitian ini. Pertama, skripsi (Hendawati, 2020) yang berjudul “Penerapan *Ice Breaking* Pada Pembelajaran Tematik Kelas II b Di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember”. Perbedaan dari penelitian ini adalah mengenai subjek penelitian, objek penelitian, dan tempat penelitian. Kedua, skripsi (Randi, 2022) yang berjudul “Implementasi *Ice Breaking Gym* Dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas III SDN 91 Rejang Lebong”. Perbedaan dari peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini akan mengkaji hasil model pembelajaran *ice breaking* dalam pengaruhnya terhadap perubahan motivasi belajar siswa. Ketiga, skripsi (Rosyadi, 2019) yang berjudul “Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Anak Pada Kelompok B di TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes Tahun Ajaran 2018/2019”. Perbedaan dari peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang merupakan siswa MI, objek penelitian serta pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini penting untuk diteliti untuk mengetahui sebatas mana penggunaan *ice breaking* mampu meningkatkan motivasi peserta didik pada pelajaran tematik di kelas III.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena berfokus pada deskripsi dan cenderung menerapkan analisis deskriptif (Ahda Aulia Fajriah et al., 2022). Lokasi penelitian dilakukan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Al-Zaytun yang beralamat di Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. Populasi adalah keseluruhan data yang diteliti. Seluruh populasi yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari 152 siswa yang terdaftar di kelas tiga Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Al Zaytun. Sebanyak dua puluh siswa dari kelas 3B05 dipilih sebagai sampel dari populasi keseluruhan menggunakan metode purposive sampling oleh peneliti. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: Observasi, tes, dokumentas serta wawancara yang digunakan untuk menggali permasalahan yang sedang dikaji dan mengetahui hal-hal dari informan (Indah Hafizhah et al., 2022). Analisis data memerlukan pemeriksaan metodis dan pengumpulan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Prosedurnya terdiri dari mengatur dan mengintegrasikan data, mengevaluasi kepentingannya, dan memastikan apa yang mendasar untuk penelitian, sehingga memungkinkan perumusan kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami. Peneliti sebagai instrument utama dalam melakukan penelitian kualitatif sangat berperan penting dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan januari sampai maret 2023. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Hasil Observasi Dan Wawancara**

Peneliti telah melaksanakan observasi pada tanggal 18 September 2023. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di kelas 3 B 05 yaitu jumlah siswa kelas 3 B 05 sebanyak 20 siswa, di kelas 3 B 05 ada siswa yang aktif, ramah, percaya diri dan juga pemalu. Untuk ruang kelas 3 B 05 berada dilantai 3 blok barat, ruang kelas 3 B 05 memiliki 10 meja dan 20 kursi siswa kemudian 1 meja dan 1 kursi untuk guru, setiap meja ditempati oleh 2 siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, papan tulis yang digunakan dapat ditulis dengan kapur maupun menggunakan spidol, memiliki rak untuk meletakkan buku dan sepatu dan alat kebersihan kelas yang diletakkan di ujung sudut kelas dengan rapih.

Pada hari Kamis, 19 Oktober 2023 peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas 3 B 05 yaitu ibu Azmi faizah nahri mengenai bagaimana kendala mengajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, disampaikan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun demikian, mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan diberikan bantuan tambahan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Selain itu, faktor-faktor lain yang menjadi hambatan dalam pembelajaran termasuk faktor keluarga dan faktor sosial.

Selain wawancara kepada wali kelas, peneliti juga wawancara kepada salah satu guru kelas 3 yang mengajar mata pelajaran tematik yaitu ibu Rofi'atul ma'arif selaku wali kelas 3 B 01. Hasil wawancara peneliti bersama dengan ibu Rofi'atul yaitu hampir sama dengan yang dialami oleh ibu Azmi faizah yaitu kendala dalam mengajar masih terdapat siswa yang kurang dalam membaca, menulis dan berhitung. Namun untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa guru-guru kelas 3 sudah mampu untuk mengelola kelas agar belajar tetap berjalan dengan baik dan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif. Dengan kecerdasan setiap peserta didik berbeda – beda sehingga menjadi dorongan bagi guru dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu dapat meningkatkan kemampuan diri untuk terus belajar. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi dan peningkatan semangat belajar peserta didik karena keluarga yang aktif dan tidak aktif dapat dilihat dari perilaku siswa di sekolah dan mempengaruhi sikap sosial seorang peserta didik terhadap lingkungannya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas 3 B 05 bagaimana proses belajar yang dirasakan oleh siswa. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan data bahwa siswa merasa bosan jika belajarnya hanya menulis catatan dan mendengarkan guru menjelaskan materi, siswa lebih senang jika dalam belajar guru menggunakan media atau ice breaking agar siswa tidak mengantuk. Menurut siswa belajar dengan diselingi ice breaking akan memberikan semangat dan fokus kembali dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran .

Dalam proses pembelajaran di kelas, penggunaan model pembelajaran PAIKEM juga digunakan oleh guru. Model pembelajaran PAIKEM yang digunakan oleh guru bertujuan untuk melatih siswa agar selalu aktif pada saat proses pembelajaran, kemudian dapat memberikan semangat baru dalam belajar dengan banyaknya media yang digunakan, pemberian ice breaking yang menyenangkan, permainan yang berhubungan dengan pembelajaran yang membuat siswa ikut berinovasi dan kreatif (Asari *et al.*, 2021).

Guru sudah dianggap mampu dalam menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi pada penguasaan kelas guru harus memiliki banyak cara untuk membuat peserta didik merasa semangat dan meningkat dalam belajarnya agar selalu fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut guru kelas 3 penggunaan ice breaking juga sangat berpengaruh dan bermanfaat digunakan saat di jam mengantuk seperti setelah istirahat dan pergantian jam pelajaran untuk membangkitkan kembali semangat belajarnya. Guru dapat membuat siswa senang dengan ice breaking seperti bernyanyi, bertepuk tangan atau bermain game.

Dalam ranah pendidikan kelas tiga, terlihat jelas adanya kekurangan motivasi, memaksa instruktur untuk menerapkan berbagai taktik menawan guna membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran.” Menciptakan lingkungan yang positif dan ceria selama sesi belajar adalah tujuannya.

Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, instruktur mengintegrasikan narasi ringan dan latihan *Ice Breaking* ke dalam ruang kelas, sehingga mencegah pengulangan dan menumbuhkan penerimaan interaktif konten instruksional. Meski demikian, pelaksanaan ice breaker ditentukan secara hati-hati melalui evaluasi terhadap keadaan siswa, keadaan, dan waktu yang paling tepat untuk melakukannya.

Pengamatan beberapa instruktur menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dicapai dengan menggunakan berbagai teknik, seperti pemanfaatan strategis *Ice Breaking* dan permainan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Metodologi ini memfasilitasi pembentukan lingkungan pendidikan yang menarik, produktif, inventif, dan dinamis. Pendidik menggunakan berbagai teknik *Ice Breaking*, seperti menyanyi, bertepuk tangan, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan menebak. Kemanjuran alat *Ice Breaking* ini dalam menstimulasi motivasi belajar siswa telah terbukti, sehingga mengarah pada peningkatan prestasi akademis. (AD Hanipah et al., 2022)

Peran pendidik dalam menghandle aktivitas pembelajaran peserta didik dianggap sebagai suatu kompetensi pedagogik. Tujuh komponen diperlukan untuk mencapai kompetensi pedagogi. Khususnya karakteristik peserta didik, teori dan prinsip belajar, rancangan kurikulum, metode pengajaran, mempelajari perilaku peserta didik, pengembangan potensi peserta didik, kemampuan komunikasi, serta penilaian dan pengujian pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **Uraian Penelitian**

Peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada di kelas 3 B 05. Hari pertama penelitian peneliti bertemu dengan wali kelas 3 B 05 yaitu ibu Azmi faizah, peneliti meminta izin untuk melihat proses kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh ibu Azmi faizah, kemudian setelah ibu Azmi selesai dalam memberikan arahan dan materi kepada siswa kemudian peneliti dipersilahkan untuk menyampaikan pembelajaran tematik muatan matematika dengan materi satuan baku yaitu satuan panjang dan satuan berat. Peneliti memberikan materi namun pada saat proses pembelajaran peneliti tidak menggunakan ice breaking dipertengahan pembelajaran, karena untuk melihat kondisi dan suasana belajar tanpa diselingi dengan adanya penggunaan ice breaking kepada peserta didik. Setelah menyampaikan materi pelajaran peneliti memberikan soal yang sudah peneliti siapkan kepada peserta didik. Peneliti membagikan soal *pretest* kepada peserta didik dengan waktu pengerjaan 15 menit. Dengan waktu yang ditentukan, peserta didik dapat mengerjakan soal lebih cepat dan jawaban yang tepat. Dan bagi peserta didik yang telah melaksanakan tugas bisa dikumpulkan di meja.

Pada tes pertama ini se usai peserta didik menyelesaikan soal *pretest* ternyata jawaban yang dikumpulkan sangat bervariasi berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa kelas 3 B 05. Pada pertemuan selanjutnya peneliti menyampaikan kembali materi tentang satuan baku kepada siswa kelas 3 B 05 dan kemudian memberikan soal *posttest* dengan tipe soal yang sama namun hanya berbeda angka saja, sebelum peneliti memberikan soal *posttest* kepada peserta didik kelas 3 B 05 peneliti mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking* karena dengan keadaan kelas yang sudah mulai bosan dan mengantuk. Ada beberapa *ice breaking* yang peneliti berikan kepada siswa antara lain:

#### a) Sikap Siap

*Ice breaking* sikap siap adalah *ice breaking* yang sudah biasa digunakan oleh guru untuk menginstruksikan siswa agar duduk rapih dan siap untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti menggunakan bahasa arab dalam *ice breaking* sikap siap (Puspita, 2023).

Dalam pelaksanaan peneliti memberikan instruksi dengan suara lantang mengatakan *Isti'dadan*, *Isti'dadan* memiliki arti persiapan, setiap peneliti memberikan instruksi *Isti'dadan* maka siswa mengangkat satu tangan dengan mengucapkan “Hap”. Instruksi yang pertama mengangkat tangan kanan, instruksi kedua siswa mengangkat tangan kiri, kemudian instruksi yang ketiga siswa melipat kedua tangannya di meja dengan mengucapkan “Hap, Hap, Siap”. Setelah semuanya siap maka peneliti baru memulai pembelajaran. *Ice breaking* ini biasa dilakukan saat sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran atau pergantian jam pelajaran agar siswa sudah siap dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Contoh :

Guru : *isti'dadan*

Siswa : mengangkat tangan kanan sambil mengucapkan hap

Guru : *isti'dadan*

Siswa : mengangkat tangan kiri sambil mengucapkan hap

Guru : *isti'dadan*

Siswa : melipat tangan kiri dan kanan sambil mengucapkan hap, hap, siap

#### b) Tepuk Konsentrasi

*Ice breaking* Tepuk Konsentrasi merupakan salah satu metode yang sederhana digunakan oleh guru untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik. Penggunaan *ice breaking* ini juga harus melihat kondisi dan situasi kelas yang sudah ramai dan berisik guru dapat menggunakan *ice breaking* ini (Afifah *et al.*, 2023). Penggunaan *ice breaking* tepuk konsentrasi juga dapat digunakan untuk melatih fokus peserta didik sebelum dimulainya sebuah permainan yang akan dilakukan dengan cara yaitu seorang guru dengan segera mengucapkan ‘Tepuk Konsentrasi’ dan dengan begitu peserta didik langsung duduk dengan rapih dan mengikuti arahan yang diberikan oleh guru. Kemudian guru langsung mengucapkan “tepuk konsentrasi” dan peserta didik melakukan tepuk yang diperintahkan guru.

*Ice breaking* tepuk konsentrasi yang biasa digunakan saat kelas sudah berisik dan guru sedang menjelaskan agar siswa paham siapa yang sedang berbicara didepan kelas adalah sebagai berikut :

#### **TEPUK KONSENTRASI**

Aku (prok-prok-prok)

Konsentrasi (prok-prok-prok)

Karena aku (prok-prok-prok)

Ingin tahu (prok-prok-prok)

Guruku berbicara aku yang mendengarkan,

Siap!

Penggunaan *ice breaking* yang dapat digunakan guru untuk memberikan aba – aba sebelum dimulainya permainan, sebagai berikut :

Contoh

Guru : Konsentrasi

Siswa : Konsentrasi dimulai, siap!

#### c) Bernyanyi

Pada *ice breaking* bernyanyi, peneliti menggunakan lirik lagu naik naik ke puncak gunung dan mengganti lirik yang sesuai pada pelajaran matematika satuan panjang dan berat. *Ice breaking* bernyanyi lebih disukai banyak peserta didik karena dalam belajar lebih mudah menghafal materi yang diberikan dan membuat peserta didik senang dan termotivasi untuk belajar lebih semangat lagi. Penggunaan *ice*

*breaking* bernyanyi ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, karena tidak semua materi dapat menggunakan *ice breaking* bernyanyi.

**LAGU SATUAN PANJANG**

Naik – naik tangga satuan jangan lupa dihitung

Naik – naik tangga satuan jangan lupa dihafal

Kilo, Hekto, Deka, dan Meter

Desi, Centi, dan Mili

Kalau naik bagi 10

Turun kali 10

Pada saat melakukan proses pembelajaran di pertengahan pembelajaran peneliti menggunakan *ice breaking* karena kondisi kelas yang sudah tidak kondusif. Dan peneliti menggunakan *ice breaking* untuk membuat siswa fokus kembali dan tidak membuat kegaduhan saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam pengamatan peneliti peserta didik kelas 3 B 05 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun sangat aktif dan ceria dalam mengikuti *ice breaking* yang peneliti berikan walaupun sebelumnya merasa bosan dan mengantuk saat mengerjakan soal pretest, *ice breaking* yang peneliti gunakan memberikan kesan yang menyenangkan dan meningkat kembali motivasi belajar peserta didik secara pribadi baik untuk peneliti maupun siswa. Setelah melakukan *ice breaking* beberapa menit agar siswa merasa semangat dan fokus, kemudian peneliti melanjutkan kembali pembelajaran dengan menyampaikan materi satuan baku dan dilanjutkan dengan memberikan soal posttest yang sudah peneliti siapkan dengan diberikan waktu 15 menit, siswa yang sudah selesai mengerjakan soal posttest dipersilahkan untuk mengumpulkan di meja guru dengan tertib dan diperbolehkan untuk langsung bersiap-siap pulang.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal pretest dan posttest, peneliti melakukan penilaian untuk mendapatkan data hasil penilaian penelitian setelah pembelajaran usai. Peneliti melakukan penilaian diluar sekolah.

Setelah melihat jawaban yang dituliskan oleh peserta didik kelas 3 B 05 dan dengan hasil yang didapatkan peneliti dapat melihat bagaimana motivasi belajar peserta didik meningkat dengan hasil yang cukup baik.

Soal yang peneliti berikan adalah soal yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari oleh peserta didik kelas 3 B 05 dan jumlah soal yang peneliti buat tidak banyak sehingga peserta didik dapat menyelesaikan jawaban dengan waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dengan melihat soal pretest dan posttest yang memiliki tipe soal yang sama namun hanya berbeda angka dapat memberikan hasil yang terbaik untuk melihat peningkatan motivasi belajar peserta didik.

**Analisis Nilai Hasil Tes**

a. Hasil penilaian *pretest*

Setelah melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil penilaian, maka dapat diketahui hasil penilaian *pretest* yaitu tes sebelum menggunakan *ice breaking* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai Pretest SiswanKelas 3 B 05

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AKT	70	11	MNI	50
2	AAPS	50	12	MRNG	50
3	ASA	70	13	MNA	80
4	AA	70	14	NFF	60

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
5	DHF	70	15	PAS	80
6	DIK	60	16	PNM	90
7	FANR	70	17	SP	50
8	MFA	80	18	SR	80
9	MIA	90	19	TR	50
10	MKA	70	20	THM	80

Dari evaluasi pretest yang tercatat dalam tabel 1, terlihat bahwa ada lima siswa yang memperoleh nilai 50, dua siswa memperoleh nilai 60, enam siswa memperoleh nilai 70, lima siswa memperoleh nilai 80, dan dua siswa memperoleh nilai 90.

Dilihat dari tabel 1, bahwa nilai yang didapatkan siswa kelas 3 B 05 belum mencapai nilai rata-rata yang ditentukan. Siswa yang mendapatkan nilai 50 adalah siswa yang mengerjakan di akhir waktu setelah lewat beberapa menit dari waktu yang telah diberikan, kemudian siswa yang mengerjakan latihan dengan nilai 80 adalah siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan fokus dalam memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil pretest diatas pada mata pelajaran tematik maka dapat diketahui rata rata nilai keseluruhan siswa dengan rumus jumlah nilai yang ditambah kemudian dibagi dengan jumlah siswa adalah 68,5. Hasil dari pretest ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan belum terdapat motivasi dan semangat untuk belajar dengan serius, hasil pretest yang didapatkan pada saat proses pembelajaran dikelas dengan nilai rata-rata kurang dari 75.

b. Hasil Penilaian *Posttest*

Setelah melakukan *pretest* untuk mendapatkan hasil penilaian sebelum penggunaan *ice breaking*, selanjutnya dilakukan penilaian dengan *posttest* untuk mengetahui bagaimana hasil penilaian siswa setelah diberikan *ice breaking* pada saat sebelum mengerjakan soal post test, tabel hasil dari *posttest* sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil nilai *posttest* siswa kelas 3 B 05

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AKT	80	11	MNI	70
2	AAPS	70	12	MRNG	70
3	ASA	80	13	MNA	100
4	AA	80	14	NFF	80
5	DHF	80	15	PAS	90
6	DIK	70	16	PNM	100
7	FANR	80	17	SP	70
8	MFA	100	18	SR	90
9	MIA	100	19	TR	60
10	MKA	100	20	THM	90

Berdasarkan dari tabel 2 dapat diketahui data hasil penilaian dari mengerjakan *posttest*, maka dapat diketahui yang memperoleh ada 1 siswa yang memperoleh skor 60, ada 5 siswa yang memperoleh skor 70, dan ada sebanyak 5 siswa memperoleh skor 80, serta 3 siswa memperoleh skor 90 dan ada 5 siswa yang memperoleh skor 100.

Dapat diketahui nilai rata-rata hasil penilaian *posttest* pada mata pelajaran tematik dengan rumus jumlah nilai yang ditambah kemudian dibagi jumlah siswa adalah 83. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai siswa kelas 3 B 05 dalam proses belajar dan termotivasi untuk belajar setelah melakukan *ice*

breaking. Selain itu beberapa siswa mendapatkan nilai 100 pada tes ini, karena siswa tersebut merupakan siswa aktif di kelas 3 B 05 dan sudah mampu dalam menguasai materi dengan cepat.

### Interpretasi Data

Setelah melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil penilaian belajar siswa kelas 3 B 05 dengan *pretest* dan *posttest*. Ada beberapa penjelasan mengenai perbandingan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* dari hasil penilaian yang sudah dikerjakan oleh siswa.

Berikut tabel perbandingan pada interpretasi data hasil penilaian *pretest* dan hasil *posttest* yang sudah dikerjakan oleh siswa kelas 3 B 05 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun pada proses pembelajaran di kelas.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Penilaian *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama	Pretest	Posttest	Naik/Turun	No	Nama	Pretest	Posttest	Naik/Turun
1	AKT	70	80	Naik	11	MNI	50	70	Naik
2	AAPS	50	70	Naik	12	MRNG	50	70	Naik
3	ASA	70	80	Naik	13	MNA	80	100	Naik
4	AA	70	80	Naik	14	NFF	60	80	Naik
5	DHF	70	80	Naik	15	PAS	80	90	Naik
6	DIK	60	70	Naik	16	PNM	90	100	Naik
7	FANR	70	80	Naik	17	SP	50	70	Naik
8	MFA	80	100	Naik	18	SR	80	90	Naik
9	MIA	90	100	Naik	19	TR	50	60	Naik
10	MKA	70	100	Naik	20	THM	80	90	Naik

Berdasarkan pada tabel no 3 didapatkan fakta bahwa seluruh siswa kelas 3 B 05 dengan jumlah 20 siswa mengalami peningkatan dari skor yang diperoleh pada saat *pretest* dan skor yang diperoleh pada saat *posttest*, maka model pembelajaran ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada tabel hasil perbandingan, bisa diamati bahwa dalam nilai *pretest* tidak ada peserta didik yang mendapatkan skor 100 karena penilaian *pretest* adalah penilaian sebelum menggunakan *ice breaking*, namun pada nilai *posttest* terdapat 5 orang yang mendapatkan skor 100. Peserta didik yang memperoleh skor 100, adalah siswa yang aktif di kelas dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Untuk siswa yang berinisial TR adalah salah satu siswa yang harus dibimbing dalam mengerjakan soal, karena siswa tersebut masih belajar membaca, menulis dan berhitung, serta sulit dalam memahami materi dengan cepat.

Peningkatan nilai yang didapatkan cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang belum memahami materi tersebut, namun siswa masih tetap semangat mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas dengan kondusif dan merasa senang ketika belajar diselingi dengan *ice breaking* yang membuat siswa menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Dari kedua data tersebut maka peneliti dapat mengetahui perbandingan hasil rata – rata siswa kelas 3 B 05. Nilai rata-rata pada *pretest* yaitu 68,5 dan nilai rata – rata pada *posttest* adalah 83, dapat diketahui selisih dari kedua hasil tes tersebut adalah 14,5. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 3 B 05 mengalami peningkatan dalam motivasi belajar setelah kegiatan *ice breaking*.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran tematik kelas III Madrasah Ibtidaiyah, disimpulkan bahwa penggunaan jenis *ice breaking* seperti yel-yel dan permainan sangat dianjurkan untuk mempersiapkan aspek psikologis siswa agar lebih siap mengikuti pembelajaran. Yel-yel juga berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kerja sama di antara siswa, baik dalam kelompok maupun secara individual. Penerapan *ice breaking* yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka menjadi lebih antusias dan senang saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi

terhadap pembelajaran ketika guru menerapkan metode *ice breaking* seperti yel-yel, permainan, dan lagu-lagu yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pelaksanaan yel-yel atau permainan biasanya tidak memakan waktu lama, umumnya hanya berlangsung selama 3-5 menit. Ini dimaksudkan sebagai penyegaran untuk meningkatkan semangat dan minat siswa.

Saat suasana di kelas tidak nyaman atau kurang kondusif, penerapan yel-yel terbukti berhasil. Saat otak merespon rangsangan yang kurang menarik atau monoton, terdapat kemungkinan besar bahwa otak akan menunjukkan resistensi atau kesulitan dalam mempertahankan informasi yang diperolehnya. *Ice Breaking* merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mengubah suasana yang canggung atau kaku dalam suatu kelompok. Sebagian orang juga menggambarkan *Ice Breaking* sebagai transformasi dari situasi yang membosankan, mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi suasana yang lebih santai, bersemangat, tidak mengantuk, serta menarik perhatian dan menyenangkan saat mendengarkan atau melihat seseorang berbicara di depan kelas. *Ice Breaking* adalah cara yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Membuat pikiran dan tindakan semua orang fokus pada satu titik perhatian dapat menciptakan suasana yang dinamis dan fokus (Isnaini, 2019).

Wawancara diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Azzah Hafizah, 2020) yang berjudul “Penerapan *Ice Breaking* Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Sma Negeri 2 Banda Aceh”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas kegiatan *ice-breaking* dalam mengurangi kebosanan akademik di kalangan siswa yang terdaftar di SMA Negeri 2 Banda Aceh. Metodologi eksperimental yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 268 individu. Teknik simple random sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 30 siswa dari kelas XI IPA 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memasukkan kegiatan *ice-breaking* ke dalam lingkungan pembelajaran dapat secara efektif mengurangi rasa bosan siswa. Tingkat signifikansi hasil uji hipotesis sebesar 0,000, berada di bawah ambang batas konvensional yaitu 0,05. Selain itu, rata-rata nilai pre-test (3,730) berbeda signifikan dengan rata-rata nilai post-test (3,183). Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa penggabungan kegiatan *ice-breaking* berhasil meredakan rasa bosan akademik di kalangan siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh.

Skripsi (Muharrir Syahrudin *et al.*, 2022) yang berjudul “ penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebelum adanya pengenalan *icebreaking*, terdapat dua orang siswa yang mendapat peringkat sangat tinggi, sembilan belas siswa yang mendapat peringkat tinggi, dan tiga puluh lima siswa yang mendapat peringkat sedang dalam motivasi belajar pada mata pelajaran PAI kelas VIII. (2) Penerapan *Ice Breaking* menghasilkan peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII PAI: 12 siswa mencapai motivasi belajar tertinggi, 23 siswa mencapai motivasi belajar tinggi, dan 12 siswa mencapai motivasi belajar sedang. dari motivasi belajar. Uji hipotesis menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 81% yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai motivasi tinggi dalam mempelajari PAI. (3) Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan *icebreaking* meningkatkan motivasi belajar PAI siswa sebesar 55,2%; persentase sisanya dianggap berasal dari faktor perancu lainnya.

Hasil dari kedua penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Ice Breaking* memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi, perhatian, minat, semangat belajar, dan kegembiraan dalam menerima pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. Seorang pendidik perlu memiliki insting yang kuat dalam menerapkan *Ice Breaking*, dimana ia harus mampu menilai kapan suasana hati siswa telah menjadi santai atau belum, serta kapan waktu yang tepat untuk menerapkan metode ini. Jika *Ice Breaking* dihentikan sebelum siswa benar-benar merasa nyaman, hal tersebut dapat mengganggu kelancaran penyampaian materi selanjutnya. *Ice Breaking* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang bermakna "memecah es". Dalam konteks pelatihan atau pertemuan, istilah ini digunakan untuk

menghilangkan ketegangan di antara siswa dan guru di kelas, sehingga mereka dapat saling mengenal, memahami, dan berinteraksi secara positif satu sama lain (Mursyidawati, 2018).

MI Ma'had Al-Zaytun, sebagai institusi pendidikan, diharapkan dapat menciptakan siswa yang memiliki kepribadian yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana pun mereka berada. Tujuannya adalah agar siswa dapat meraih prestasi sesuai dengan perkembangan individual mereka, baik dari segi karakter, kecerdasan, potensi, dan bakat, sambil juga mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Setiap siswa memiliki hak untuk menerima layanan yang meningkatkan keterampilan sosialnya, merasa termasuk, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bekerja sama dengan teman-teman sekelas. Seseorang yang memiliki kemampuan sosial yang baik umumnya diterima dengan baik dalam lingkungan sosial dan menunjukkan karakteristik yang menyenangkan, bahagia, dan merasa aman. Siswa di sekolah yang menitikberatkan pada profesionalisme pendidik untuk mencapai prestasi anak guna kemajuan studi ke tingkat berikutnya menunjukkan situasi yang menggembirakan. Hasil analisis dari penelitian, yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan wali kelas dan guru pembimbing di MI Ma'had Al-Zaytun, mengindikasikan bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi secara sosial. Dari informasi yang diperoleh, dijelaskan bahwa anak-anak memiliki hubungan komunikasi yang harmonis, dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa mengalami kejenuhan atau kebosanan saat mengikuti kegiatan di sekolah.

Setiap kegiatan diikuti dengan *Ice Breaking*, anak-anak terlihat sangat antusias dan bersemangat, sehingga suasana di dalam kelas menjadi ramai dan penuh semangat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki strategi pengajaran yang dapat menjaga agar pembelajaran tetap optimal, tanpa membuat siswa merasa jenuh atau kehilangan semangat dalam belajar di kelas. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan *Ice Breaking* saat diperlukan, sehingga siswa dapat merasa senang dan termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung (Sa'diyah & Suhaimy, 2023). Observasi langsung peneliti di ruang kelas menguatkan hal tersebut, di mana terlihat bahwa anak-anak meningkatkan kepercayaan diri, membangun hubungan yang baik dengan semua teman, dan menunjukkan inisiatif yang tinggi. Maka dari itu, kepala sekolah dan wali kelas menganggap penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan serta melibatkan seluruh siswa sebagai bagian dari usaha meningkatkan keterampilan sosial dan kesiapan belajar siswa di dalam kelas.

Sebuah teori menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan saat *Ice Breaking*: a. Seorang guru harus memiliki insting yang kuat saat menjalankan *Ice Breaking*, dimana ia harus mampu menilai apakah siswa sudah terbuka atau belum, dan apakah perlu dilanjutkan. Jika *Ice Breaking* dihentikan sebelum siswa benar-benar terbuka, hal ini dapat mempengaruhi penyampaian materi berikutnya b. Saat melakukan *Ice Breaking*, seorang guru harus mampu mengenali potensi awal, sikap, sifat, dan karakteristik khusus dari setiap siswa, setidaknya dalam beberapa siswa c. Durasi *Ice Breaking* harus disesuaikan dengan kondisi dan kelembutan siswa (Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto et al., 2021). Berdasarkan teori tersebut, pendidik di MI Ma'had Al-Zaytun memperhatikan pentingnya menciptakan kesan positif pada diri pendidik agar dilihat oleh siswa secara positif dalam segala aspek, termasuk pendapat, sikap, dan kecerdasannya. Hal ini karena kemungkinan besar pendidik akan menjadi sosok yang paling dipercaya bagi siswa untuk berbagi masalah atau curhatan di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Ice Breaking* dalam pelajaran tematik kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun telah berjalan dengan baik. Jenis *Ice Breaking* yang dipilih meliputi tepuk tangan, lagu, dan bernyanyi, meskipun implementasinya hanya terbatas pada tepuk tangan dan bernyanyi. Meskipun demikian, proses pembelajaran tetap berlangsung efektif dan

1066 *Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah – Nur Fatihani, Irvan Iswandi, Iis Humaeroh*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7242>

menyenangkan karena *Ice Breaking* diterapkan secara spontan saat suasana kelas mengalami kejenuhan atau kurang semangat. Hasil belajar siswa kelas 3 B 05 mengalami peningkatan setelah penggunaan *Ice Breaking*, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar. *Ice Breaking* membantu dalam memfokuskan perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan serta menghindarkan monoton.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sidik Ruwardi dan Ibu Royati, yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta kontribusi finansial dalam perjalanan belajar ini. Juga terima kasih kepada semua pihak lain yang turut membantu namun tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses penelitian dari awal hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad Hanipah, 41-51, Amalia, T., & Setiabudi, D. (2022). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*. 2(1).
- Afifah, A., Rastiya, A., Nafi'ah, N., Sabaniah, S., & Wardhana, K. E. (2023). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nurul Iman Samarinda. *Bocah: Borneo Early Childhood Education And Humanity Journal*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.21093/Bocah.V2i2.7550>
- Ahda Aulia Fajriah, Halimatu Sadiyah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Pop-Up Book Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.56444/Soshumdik.V1i2.74>
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapратиwi, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., Alfiansyah, I., Sukaris, S., Ernawati, E., & Rahim, A. R. (2021). Paikem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan). *Dedikasimu: Journal Of Community Service*, 3(4), 1139. <https://doi.org/10.30587/Dedikasimu.V3i4.3249>
- Azzah Hafizah, D. (2020). *Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Sma Negeri 2 Banda Aceh*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 sistem Pendidikan Nasional*. Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 Mi Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal Of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/Idarotuna.V2i2.21>
- Hendawati, Y. M. (2020). Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Kelas Ii B Di Mi Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember. *Institut Agama Islam Negri Jember*.
- Indah Hafizhah, Ikhwan Aldi Wardana, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.56444/Soshumdik.V1i1.69>
- Isnaini, B. B. S. (2019). *Penerapan Icebreaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di X Iis 3 Sman 1 Pundong*.
- Muharrir Syahrudin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Smp

- 1067 *Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah – Nur Fatihani, Irvan Iswandi, Iis Humaeroh*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7242>
- Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186.  
<https://doi.org/10.35905/Alishlah.V20i2.3318>
- Mursyidawati, E. (2018). Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Lembaga Boarding School Smp It Ihsanul Fikri Mungkid Magelang. *Universitas Islam Indonesia*.
- Nuryana, N., & Sunardin, S. (2020). Pengaruh Strategi Ice Breaking Giving Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Tematik Kelas Ii Se-Gugus I Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 3(2), 80–86.  
<https://doi.org/10.30605/Cjpe.322020.374>
- Puspita, Y. P. (2023). Implementasi Ice Breaking Untuk Menciptakan Kesiapan Belajar Dan Pembelajaran Yang Menyenangkan Pada Anak Usia Dini. *Journal On Education*, 5(4), 11846–11854.  
<https://doi.org/10.31004/Joe.V5i4.1257>
- Randi. (2022). Implementasi *Ice Breaking Gym* Dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Iii Sdn 91 Rejang Lebong. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup*.
- Rosyadi, L. D. A. (2019). Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Anak Pada Kelompok B Di Tk Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes Tahun Ajaran 2018/2019. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sa'diyah, K., & Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei Di Smk Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3).  
<https://doi.org/10.58258/Jime.V9i3.5752>
- Selvia, M. (2022). Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tema 8 Sub Tema 2 Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 10(2), 122.  
<https://doi.org/10.36841/Pgsdunars.V10i2.1119>
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping. *Tanggap : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109.  
<https://doi.org/10.55933/Tjripd.V2i2.373>
- Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Aniuranti, A., Tsani, M. H. N., Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Wulandari, Y., & Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. (2021). Pelatihan Penyusunan Ice Breaking Untuk Penguatan Kompetensi Calon Guru. *Absyara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.29408/Ab.V2i1.3578>